

LAPAU SEBAGAI MEDIA SOSIAL DI MINANGKABAU

Nurfitria Dewi¹, Yulius², Ahmad Nizam³

UM Natsir Bukittinggi^{1,2}, UIN Raden Fatah Palembang³
dewinurfitria99@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di Lapau sebagian media sosial di Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teori yang digunakan dalam permasalahan ini adalah teori struktural fungsional *Redcliffe-Brown* yang menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku sosial tidak berkembang untuk kebutuhan individu, melainkan untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Hasil penelitian bahwa Adat istiadat yang digunakan berlandaskan pada ajaran leluhur. Akan tetapi, kehadiran Islam di Sumatera Barat secara perlahan mengubah adat istiadat tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti halnya keberadaan Lapau dalam masyarakat Minangkabau yang merupakan media sosial masyarakat tersebut. Lapau, merupakan tempat atau sarana untuk melakukan proses jual beli, namun ada beberapa daerah di Minangkabau yang memaknai Lapau tidak hanya sebagai sarana jual beli saja tetapi juga digunakan sebagai media interaksi oleh masyarakat sekitar Lapau. Simpulan penelitian ini bahwa Hakikat manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya serta beraneka ragamnya kebutuhan manusia. untuk menjadi manusia tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Ternyata pada masa lampau Lapau menjadi media sosial bagi masyarakat.

Kata Kunci: Lapau, Kehidupan Sosial, Masyarakat

ABSTRACT

The purpose of this study is to see what kind of social interactions occur in the community in Lapau Bagian social media in Minangkabau. The method used is a qualitative method, with the theory used in this problem being the Redcliffe-Brown structural functional theory which states that aspects of social behavior do not develop for individual needs, but rather to maintain the social structure of society. The results of the study show that the customs used are based on ancestral teachings. However, the presence of Islam in West Sumatra slowly changed these customs to be in accordance with Islamic values. Like the existence of Lapau in Minangkabau society which is the social media of the community. Lapau is a place or means to carry out the buying and selling process, but there are several areas in Minangkabau that interpret Lapau not only as a means of buying and selling but also used as a medium of interaction by the community around Lapau. The conclusion of this study is that the nature of humans as creatures that are different from other creatures and the diversity of human needs. to become humans not only as individuals, but also as social beings. This study uses a qualitative research type. It turns out that in the past Lapau became a social media for the community.

Keywords: Lapau, Social Life, Society.

PENDAHULUAN

Lapau adalah sebuah ruang yang bersama dengan Rantau dan Surau tidak dapat dipisahkan dari budaya dan karakter masyarakat Minangkabau. Sedangkan Lapau merupakan ranah internal seperti Surau di Minangkabau. Daerah dalam di sini yang dimaksud meliputi benda-benda atau ruang-ruang yang secara geografis ada di ranah Minangkabau sendiri. Sementara Rantau termasuk dalam ranah Minangkabau luar, beberapa pendapat menyatakan bahwa ruang Rantau adalah ruang yang terpisah dari negara kelahiran, meskipun tetap berada dalam wilayah geografis Minangkabau itu sendiri. (Edwar, 2018)

Lapau dalam perspektif komunikasi transaksional sebagai berikut. Lapau merupakan panggung komunikasi masyarakat Minangkabau yang tidak hanya menjadi media interaksi tetapi lebih jauh lagi mampu menyajikan dramatisasi yang bersifat transaksional. Setidaknya ada dua catatan penting yang menarik untuk dikupas saat kita berbicara tentang Lapau; pertama, Lapau merupakan media yang menghadirkan sajian perbincangan yang alami, akrab dan dinamis. Alami karena di Lapau semuanya serba spontan. Alur pembicaraan mengalir sambung menyambung tanpa rekayasa dan tidak bersifat formal (Afrizal, 2020)

Asumsi bahwa Lapau merupakan tempat yang identik dengan pekerjaan melanggar dan menyimpang dari ajaran agama Islam semakin hari semakin meluas. Aktivitas *mahota* (dialog tanpa tema) pada hari ini juga 'banyak' dianggap sebagai aktivitas yang membuang waktu dan sia-sia, sehingga *urang sumando* kini lebih memilih menghabiskan waktu di rumah *mintuo* (orang tua istrinya) dari pada di Lapau. (Yusri, 2016) Anggapan ini tentu tidak beralasan, oleh karena Lapau pada hari

ini telah banyak difungsikan sebagai tempat yang tidak sesuai dengan logika kebudayaan Minangkabau dan dogma Islam seharusnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa, Lapau mempunyai bahaya laten yang dimilikinya, apabila dikelola oleh orang yang salah, maka hasil observasi yang didapatkan menunjukkan indikasi demikian. Hasil yang didapatkan setelah observasi ke berbagai Lapau di sekitar tempat, ditemui penyimpangan tentang fungsi Lapau yang kini menjadi tempat berjudi, mencari angka-angka dalam judi togel, dan meminum-minuman keras. (Efendi, 2007)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Lapau adalah sebuah tempat yang menyediakan makanan dan minuman, selain itu juga di Lapau memberikan informasi, serta sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lagi pula penelitian kualitatif ini bersifat mendalam, tidak melebar atau penelitian literatur yaitu menggali data-datanya dari bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku, majalah, paper, makalah, jurnal, kertas kerja dan lain sebagainya. Penelitian ini bersifat deskriptif artinya penelitian ini selain mengumpulkan data-data dari perpustakaan berupa tulisan-tulisan dan yang sejenis, maka penelitian ini juga menggali sumber dari lapangan berupa wawancara kepada orang-orang yang diperkirakan mengetahui dengan permasalahan yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lapau

Lapau merupakan salah satu bangunan tradisional khas Minangkabau yang memiliki sejarah yang panjang. Sejak zaman keemasan Kerajaan

Minangkabau, Lapau sudah digunakan sebagai tempat berkumpulnya kerabat raja untuk membicarakan masalah pemerintahan. Lapau juga digunakan sebagai tempat pengadilan dan penyelesaian sengketa antar warga. Selain itu, Lapau juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta benda kerajaan yang berharga seperti pusaka, perhiasan, dan uang emas. Bangunan Lapau tidak hanya ditemukan di Kerajaan Pagaruyung, tetapi juga di seluruh Minangkabau. Pada masa penjajahan Belanda, Lapau digunakan sebagai pusat administrasi pemerintahan di daerah Minangkabau. Setelah Indonesia merdeka, Lapau masih digunakan sebagai tempat penyimpanan dokumen penting dan pusaka serta sebagai tempat pertemuan masyarakat mengenai pembangunan daerah. Hingga saat ini, Lapau masih dianggap sebagai bangunan sakral dan simbol kebesaran budaya Minangkabau. Banyak upacara adat dan pernikahan diadakan di Lapau, dipadukan dengan kesenian tradisional Minangkabau seperti tari piring dan dendang Minang. Lapau juga menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang populer di Sumatera Barat. (Sugiono, 2020)

Lapau awalnya dimanfaatkan sebagai tempat singgah melepas penat sekaligus berdiskusi. Pengunjung Lapau saling berbagi informasi, mulai dari barang dagangan mereka, fluktuasi harga, kondisi pasar, hingga keadaan sosial dan politik di daerah-daerah yang mereka lalui. Seiring waktu, Lapau menjelma menjadi pusat interaksi sosial warga sekitar. Diskusi di Lapau dimulai dari persoalan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan keluarga. Setelah itu, diskusi merembet ke berbagai persoalan seperti politik, hukum, dan ekonomi. Satu topik bisa beralih pada topik yang lain tanpa ada penyelesaian sehingga setiap topik yang

dibahas tidak menemukan titik konklusi yang jelas. Pola diskusi di Lapau ini sering disebut dengan *Ota Lapau*. Duduk di Lapau pernah menjadi budaya yang identik dengan laki-laki di Minangkabau. (Gualichico, 2028)

Hal ini dilatarbelakangi sistem kekerabatan matrilineal. Laki-laki yang sudah menikah tidak bisa bebas di rumah istrinya, sementara laki-laki yang belum menikah tidur di surau atau merantau. Lapau akhirnya menjadi tempat laki-laki berkumpul apabila tidak bekerja atau menghabiskan waktu. Di Lapau, mereka mengobrol, bersenda gurau, hingga beradu argumen.

Di Lapau ini juga biasanya menjadi pusat informasi dari berbagai isu atau peristiwa yang terjadi di lingkungan desa dimana Lapau itu berada, juga tentang informasi yang berkaitan dengan permasalahan baik ditingkat. Korong sampai ke tingkat Nasional. Pengunjung Lapau Induk biasanya dari tokoh masyarakat di daerah tersebut, baik tokoh adat, agama maupun tokoh pemerintah.

Jenis-Jenis Lapau

Lapau Alim-Ulama

Lapau Alim-Ulama di sini dimaksudkan adalah pengunjung yang datang ke Lapau rata-rata berasal dari Tuanku, Labai, dan para pemuka agama yang ada di daerah tersebut. Biasanya Lapau ini berada tidak jauh dari Surau/Mushola dan pengunjung akan ramai datang ketika setelah waktu Sholat. Terutama waktu setelah selesai Sholat subuh dan kegiatan setelah Sholat subuh, sekitar pukul 06.00. Para tuanku biasanya ke Lapau untuk sekedar sarapan pagi atau hanya sekedar minum Kopi atau Teh dll.

Pembicaraan yang terjadi diantara pengunjung Lapau ini kebanyakan berkisar tentang bagaimana perkembangan dan pembinaan yang

terjadi di setiap surau-surau mereka. Mulai dari aktivitas pendidikan mengaji, pengajian, acara rutinitas surau, pembangunan sarana surau, bantuan dari keluarga rantau, dll. Tapi tidak tertutup kemungkinan diantara mereka juga memperbincangkan kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Mulai dari kondisi pertanian, peternakan, pemuda bahkan sampai kepada pembicaraan politik kampung hingga politik nasional. (Ramonsyariahan, 2007)

Lapau Alim Ulama juga berfungsi sebagai tempat berkumpul dan memperkuat hubungan antara para ulama, cendekiawan agama, dan masyarakat. Lapau ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antara mereka, memfasilitasi pertukaran pemikiran dan pengalaman, serta mempererat solidaritas keagamaan.

Lapau Tengah Sawah

Lapau ini dari segi lokasi biasanya berada di tepi sawah atau di jalan yang banyak dilalui orang ketika menuju ke sawah atau ladang mereka. Pembicaraan mengenai kondisi perpolitikan baik di tingkat daerah maupun nasional juga sering dibicarakan, biasanya pembicaraan ini insidental saja. Kalau keadaan politik atau kebijakan pemerintah berefek terhadap kondisi pertanian dan harga bibit dan pupuk, para petani akan sering-sering membicarakannya.

Zaman dahulu Lapau tengah sawah sangat penting dalam pertanian tradisional. Alat ini memiliki peran yang signifikan dalam membersihkan gulma dan rumput yang dapat mengganggu pertumbuhan padi. Tanpa alat ini, petani harus membersihkan gulma secara manual yang memakan waktu dan tenaga.

Lapau Pemuda

Lapau pemuda biasanya tempat berkumpulnya para pemuda yang secara umur berkisar antara 17-35 tahun. Di Lapau-Lapau yang ada pemuda ini biasanya dipengaruhi oleh pemilik atau yang melayani di Lapau tersebut memiliki jiwa dan cara bergaul yang baik dengan para pemuda tersebut. Rata-rata mereka pemilik Lapau ini juga berumur muda. Lapau pemuda juga dilengkapi dengan televisi seperti Lapau-Lapau lainnya jaman sekarang.

Pembicaraan atau pola komunikasi yang dibangun di Lapau Pemuda ini bersifat mengalir, tanpa ada yang mengomandoi tentang topik apa yang akan dibahas. Mengenai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah jarang menjadi topik pembicaraan, karena sebagian pemuda cenderung antipati terhadap segala kebijakan pemerintah tersebut. Pembicaraan tentang kebijakan akan muncul apabila ada beberapa pemuda yang hadir di Lapau tersebut merupakan juga salah satu orang yang terlibat langsung atau orang yang mengerti dengan kondisi perpolitikan di daerah maupun Nasional. Misalnya salah satu pemuda tergabung dalam salah satu pengurus partai politik tertentu, atau menjadi salah satu tim sukses dari salah seorang calon. (Prama, 2008)

Sebagai seseorang yang hidup, tumbuh, dan berkembang di Lapau, para pemuda merasakan bahwa pentingnya keberadaan Lapau untuk pembentukan karakter, pendidikan budaya dan melatih diri untuk berani berargumentasi, dan memberi kritik dan menerima kritik. Dari hasil menjual makanan dan minuman tersebut bisa menjadi tambahan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dari Lapau, kita belajar banyak hal. Setiap hari, pengkarya selalu menyimak dan mendengarkan percakapan orang-orang

yang datang ke Lapau. Dari percakapan yang selalu didengar sehari-hari hingga bertahun-tahun membuat pertumbuhan dan perkembangan pribadi kita, berbeda dengan teman yang seumur. Pengajaran budaya secara tidak langsung yang didapatkan dari Lapau.

Lapau Sumando (Sumenda)

Di Minangkabau karena memakai sistem matrilineal, ketika pernikahan terjadi pihak laki-laki/suami biasanya menetap di rumah atau di kampung dimana istrinya bertempat tinggal. (Edwar, 2011) Si suami bagi keluarga istri dan sanak kerabatnya serta warga kampung sekitarnya disebut sebagai Sumando/sumenda. Istilah Sumando berlaku juga walaupun Si Suami sudah berada di luar daerah/rantau, tapi penyebutannya bagi warga kampung dimana istri berasal tetap Sumando. Di Minangkabau ada istilah Lapau Sumando, dimana rata-rata pengunjungnya adalah para Sumando dikampung tersebut. Walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa Sumando tetap juga mengunjungi Lapau-Lapau lainnya di Minangkabau. Lapau Sumando ini ada bukan karena adanya perbedaan secara sosial, tapi hanya bentuk dari kehati-hatian dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Lapau dimana merupakan tempat yang bebas bicara, dan Sumando merupakan orang yang sangat dihormati dikampung tersebut, ketika bergabung dengan pengujung Lapau-Lapau lainnya takutnya terjadi pembicaraan yang tidak pantas. Namun tidak jarang pula para Sumando berada di Lapau-Lapau lain begitu juga sebaliknya. (Marjani, 1988)

Terjadinya perubahan tujuan dari Lapau Sumando, dimana pada zaman dulu, Lapau Sumando diadakan sebagai acara adat yang terkait dengan perayaan adat, misalnya pernikahan, kelahiran, atau kematian. Tujuannya adalah untuk

mempererat silaturahmi antar anggota masyarakat, melibatkan masyarakat dalam acara yang meriah, dan menyampaikan pesan-pesan adat dan budaya. Sedangkan pada zaman sekarang, meskipun Lapau Sumando masih diadakan dalam beberapa kegiatan adat, tujuannya telah meluas dan sering kali terkait dengan kepentingan politik, sosial, atau ekonomi. Lapau Sumando sering digunakan sebagai ajang promosi pariwisata, memperkenalkan kuliner khas daerah, atau memperlihatkan keberagaman budaya kepada para wisatawan.

Fungsi Lapau

Lapau, selain sebagai tempat makan dan minum, juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan hiburan masyarakat Minangkabau. Bagi generasi muda, Lapau merupakan tempat untuk belajar dalam pergaulan sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Sebelum adanya teknologi seperti radio, *handphone* dan televisi, Lapau juga menjadi sarana penting untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat serta menjadi tempat pertukaran informasi antara pengujung Lapau. Ragam orang mengunjungi Lapau, termasuk yang muda, tua, dengan pekerjaan dan jabatan yang berbeda. Di dalam Lapau, tersedia meja dan kursi untuk para pelanggan yang datang untuk makan, minum, dan sebagainya. Selain itu, Lapau juga dilengkapi dengan *katuak-katuak* dan *tong-ton*. Ketika terjadi kebakaran, kematian, atau peristiwa lainnya, pemilik Lapau akan menggunakan *katuak-katuak* atau *tong-ton* untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, Lapau juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat Minangkabau sebelum adanya teknologi seperti sekarang ini.

Lapau sebagai Media Interaksi Kerjasama

Pemanfaatan Lapau dapat terlihat dari musyawarah yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam pembuatan lapangan voli yang digunakan masyarakat untuk berolahraga saat sore hari. Interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam pembuatan lapangan voli menciptakan sebuah kerjasama antara kaum laki-laki. Lapau tidak hanya digunakan sebagai tempat bertransaksi jualbeli tetapi juga tempat yang digunakan untuk berkumpul dan berinteraksi bagi kaum laki-laki. (Sumartono, 2008)

Lapau dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk berinteraksi dan bermusyawarah dalam pembangunan Nagari seperti pembuatan lapangan voli. Menurut Blumer bahwa seseorang itu berinteraksi berdasarkan makna yang diciptakan dari interaksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap sesuatu. Dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sawah Laweh di Lapau membuat mereka menganggap Lapau itu tidak hanya sebagai tempat untuk sekedar duduk saja tetapi juga sebagai tempat untuk membahas permasalahan dan pembangunan Nagari. Lapau dimaknai oleh masyarakat Sawah Laweh sebagai sebuah tempat yang digunakan untuk bermusyawarah dalam pembangunan Nagari.

Lapau sebagai media interaksi sosial bagi kaum laki-laki terdapat beberapa interaksi antara lain: Lapau sebagai media interaksi kerjasama dimana kerjasama ini terlihat dari gotong royong, sistem irigasi sawah.

Lapau sebagai Sarana Kompetisi

Lapau sebagai media interaksi kompetisi dapat dilihat pada sistem permainan yang dikenal dengan istilah koa dan domino, dimana kompetisi tersebut bertujuan untuk menciptakan

kebersamaan antara kaum laki-laki. (Ariah, 2022) Bentuk kompetisi yang terbentuk dari interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki di Lapau dengan adanya taruhan dari ajang permainan koa dan domino. Taruhan yang digunakan oleh kaum laki-laki dalam permainan berupa segelas kopi, rokok, teh talua dan makanan yang ada di Lapau. Dalam permainan ini, kaum laki-laki memaknainya sebagai perekat kebersamaan antara kaum laki-laki yang ikut bermain. Kompetisi yang terbentuk dari interaksi yang berlangsung di Lapau tidak membentuk itu sebagai ajang saling menjatuhkan tetapi sebagai sebuah bentuk kebersamaan yang diciptakan oleh kaum laki-laki dari kompetisi yang mereka lakukan dari permainan domino dan koa di Lapau. Sedangkan, permainan yang menggunakan taruhan berupa uang dimaknai oleh kaum laki-laki yang duduk di Lapau dan masyarakat sekitar sebagai sebuah permainan judi dan permainan ini akan berurusan dengan pihak yang kepolisian. (Muslim, 2023)

Lapau sebagai sarana kompetisi bagi masyarakat terlihat dari permainan domino dan koa untuk memenangkan permainan karena adanya taruhan dan masyarakat memaknai kompetisi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam permainan tersebut sebagai sebuah kebersamaan yang dapat tercipta melalui permainan domino dan koa di Lapau.

Lapau sebagai Identitas Budaya Minangkabau

Menelusuri kapan terjadinya aktivitas ota Lapau di Minangkabau sangat sulit karena tidak ada data pasti kapan aktivitas *ota Lapau* atau *maota* di Lapau (bercerita di kedai kopi) ini pertama kali terjadi, namun bisa dipahami bahwa tradisi ini telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau semenjak

dulu. Hal ini disebabkan oleh tradisi lisan yang mengakar sehingga ide-ide kreatif selalu muncul secara komprehensif di Lapau. (Sidi, 2013)

Minangkabau semenjak dahulu kala memiliki tradisi lisan (*oral*), hal ini tergambar dalam kaba, falsafah adat, petatah petiti yang berangkat dari tradisi lisan dan ini menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau secara turun-temurun. Aktivitas *Ota Lapau* pada dasarnya menjadi media pembelajaran agar kaum laki-laki di Minangkabau tidak anti-sosial, dengan berdialektika di Lapau laki-laki Minangkabau mampu berinteraksi, berkomunikasi maupun mendapatkan pengalaman baru baik menyangkut isu-isu terkini maupun nilai-nilai falsafah adat yang telah menjadi tatanan hidup dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, pandangan negatif tentang aktivitas *Ota Lapau* dinilai sebagai aktivitas yang hanya sia-sia, pengisi waktu senggang dan cenderung hanya buang-buang waktu semata. (Arfizar, 2013)

Minangkabau sering juga disebut, bangsa yang berbudaya oral. Media, yang bersifat oralitulah yang berkembang di Minangkabau. Ada suatu tempat, dimana orang-orang menjadikan tempat itu untuk memecahkan persoalan, berbagi informasi, diskusi tentang apa saja, serta, paling tidak merajut hubungan persaudaraan, antar sesama masyarakat di Minang. Tempat itu bernama Lapau. Komunikasi yang terjadi di dalam Lapau, cenderung dinamakan *maota* Lapau. Orang yang suka *maota* sering dijuluki *paota*. *Maota/paota*, dalam bahasa keseharian, agak mengandung konotasi negatif. Sebab, amat enggan seseorang jika dia disebut *paota*, tukang *ota*, apalagi gadang *ota*. (Hsmira, 2022)

Lapau sebagai Media Informasi

Sahrul N. menyatakan bahwa Lapau yang berfungsi sebagai media informasi, interaksi dan komunikasi tidak menuntut satu bahasan khusus yang dipersiapkan agar dipermasalahkan di Lapau. Hal ini terjadi secara alamiah saja, misalnya ada satu orang yang duduk di Lapau mengawali cerita dengan menanyakan kabar, berdiskusi tentang kondisi ekonomi dan akhirnya obrolan-obrolan tersebut menjadi multi tematis tergantung situasi dan kondisi, sehingga terkesan memang masing-masing topik yang sedang dibahas tidak menemukan satu titik penyelesaian, hanya selesai begitu saja (Ayu, 2014) Yang menarik adalah semua topik yang multi tematis tersebut memuat informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sumartono M.Si (Dosen Komunikasi Universitas Ekasakti) menjelaskan tentang Lapau dalam perspektif komunikasi transaksional sebagai berikut. Lapau merupakan panggung komunikasi masyarakat Minangkabau yang tidak hanya menjadi media interaksi tetapi lebih jauh lagi mampu menyajikan dramatisasi yang bersifat transaksional. Setidaknya ada dua catatan penting yang menarik untuk dikupas saat kita berbicara tentang Lapau; pertama, Lapau merupakan media yang menghadirkan sajian perbincangan yang alami, akrab dan dinamis. Alami karena di Lapau semuanya serba spontan.

Nilai-Nilai Adat yang terdapat di Lapau

Nilai-nilai adat Minangkabau tercermin dalam peristiwa Lapau, terdapat situasi di mana kaum laki-laki yang terdiri dari generasi tua dan generasi muda saling berinteraksi. (Iva, 2015) Generasi tua cenderung memberikan nasihat berupa ajaran atau

pelajaran baik kepada generasi muda, terkadang nasihat ini dapat berupa anjuran (petunjuk, teguran dan peringatan) agar generasi muda mendapatkan pengalaman positif dari obrolan-obrolan yang terjadi di Lapau tersebut. Pola interaksi masyarakat di Minangkabau yang dibagi dalam empat bentuk seperti; (1). Kato mandata atau kata mendatar ; (2). Kato malereang atau kata melereng/miring; (3). Kato mandaki atau kata mendaki; dan (4). Kato manurun atau kata menurun.

Masing-masing pola interaksi ini bertujuan untuk menegaskan bahwa dalam kehidupan ada etika dalam interaksi sosial.

Hal esensial yang tidak pernah hilang dalam tradisi Lapau sampai saat sekarang di Minangkabau adalah obrolan improvisatoris (suatu obrolan yang tidak dipersiapkan di rumah, obrolan yang tumbuh dalam dinamika Lapau), obrolan berbentuk sindiran dari satu permasalahan yang dianggap lucu atau tidak konteks dengan inti permasalahan yang dibicarakan, dalam obrolan *ota* Lapau terdapat ada satu orang yang berposisi sebagai janang, tugasnya mengatur dinamika obrolan, sehingga apabila terjadi debat kusir maka peranan sangat dibutuhkan untuk menetralsir konflik yang terjadi (dalam diskusi hari ini dikenal dengan istilah moderator), agar obrolan di Lapau lebih dinamis biasanya ada satu atau dua orang yang dijadikan sebagai objek kritik, canda tawa, sindiran juga terkadang diberi wejangan. (Tsuyoshi, 1982)

Setiap obrolan yang terjadi di Lapau mensyaratkan multi tematis, artinya tidak ada tema atau pembahasan khusus yang dipersiapkan ketika setiap individu berada di Lapau. Obrolan cenderung lahir dan hadir secara spontan dan alamiah, tergantung siapa yang mengawali obrolan tersebut.

SIMPULAN

Lapau adalah sebuah tempat yang menyediakan makanan dan minuman, selain itu juga di Lapau memberikan informasi, serta sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat Minangkabau. Lapau memiliki sejarah yang panjang dan menjadi simbol budaya Minangkabau. Bangunan ini telah ada sejak zaman nenek moyang Minangkabau dan masih terus dipertahankan hingga saat ini.

Ada beberapa jenis Lapau yang dapat ditemui di Minangkabau, antara lain Lapau Lapau Alim Ulama, Lapau Tangah Sawah, Lapau Pemuda, Lapau Sumando, Lapau Induk dan lain sebagainya. Perbedaan antara Lapau zaman dulu dengan sekarang terletak pada fungsinya, desain, serta adaptasi dengan perkembangan zaman. Lapau modern mungkin dilengkapi dengan fasilitas yang lebih modern, seperti meja dan kursi, sementara Lapau tradisional biasanya lebih sederhana. Lapau memiliki makna yang sangat penting dalam budaya Minangkabau. Selain sebagai tempat berkumpul dan makan, Lapau juga melambangkan persatuan, kebersamaan, dan kekuatan masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, J. P., Hasmira, M. H. (2020). Lapau Sebagai Media Interaksi Sosial Kaum Laki-Laki Di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3(1). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.205>
- Efendi, T. K. (2007). *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*. Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta

- H., Afrizal, et al. "Ota Lapau Sebagai Alternatif Ide Penciptaan Teater Kontemporer Minangkabau." *Ekpresi Seni*, vol. 22, no. 2, 2020, pp. 93-112, doi:[10.26887/ekspresi.v22i2.1266](https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1266).
- Hidayat, R. (2022). Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pelaksanaan Bayar Meja Dalam Permainan Koa. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 6(1). <https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1784>
- Kuntowijoyo, K. (2019). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang (PT. Bentang Pustaka). Yogyakarta
- Khabibur, R. (2016). Konstruksi Budaya Konsumen Dalam Strategi Warung Kopi Gandroeng. Skripsi thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23248/>
- Tsuyoshi, K. (1982). *Matriliney And Migration Evolving Minangkabau Traditions In Indonesia*, Cornell University Press, New York
- Syahputra, Y. (2017). Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Ide Dalam Penciptaan Musik. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. 12(1). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2518>